

Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari

Hartono^{1✉}, Eny Kusumastuti¹, Ratih Ayu Pratiwinindya², Anggun Widya Lestari¹

Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.2894](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894)

Abstrak

Penanaman literasi budaya dan kreativitas melalui pembelajaran tari untuk lebih mencintai kebudayaannya sendiri bagi anak usia dini. Untuk itu, tujuan artikel ini, menjelaskan proses penanaman literasi tari dan kreativitas melalui pembelajaran tari pada anak usia dini. Metode penelitian ini kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan selama proses pengumpulan data dengan menarik kesimpulan dari fokus penelitian. Hasil yang ditemukan proses penanaman literasi tari melalui pembelajaran tari, anak menjadi lebih memahami berbagai gerak dan lagu-lagu daerah, menghargai berupa melakukan gerak dan menyanyikan lagu daerah lain, melakukan analisis terutama berkaitan dengan teknik, secara tidak disadari bagi anak telah menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dalam kehidupannya. Hasil penelitian berkaitan dengan kreativitas, bagi anak usia dini menjadi terampil dan lancar dalam menari, *luwes*, peng ekspresian, dan keterampilan merinci urutan gerak, serta kemampuan berimajinasi.

Kata kunci: *anak usia dini; kreativitas; literasi budaya*

Abstract

Cultivating cultural literacy and creativity through dance learning to love their own culture more for early childhood. For this reason, the purpose of this article is to explain the process of inculcating dance literacy and creativity through dance learning in early childhood. This research method is qualitative, data collection is done by observation, interviews, and documentation. The analysis was carried out during the data collection process by making conclusions from the research focus. The results found that the process of cultivating dance literacy through dance learning, children became more aware of various movements and folk songs, appreciated in the form of performing movements and singing other folk songs, conduct analysis, especially related to technique, unconsciously for children have applied knowledge about culture in their lives. The results of the study are related to creativity, for early childhood to become skilled and fluent in dancing, flexible, expressive, and skills in detailing the sequence of movements, as well as the ability to imagine.

Keywords: *early education; creativity; cultural literacy*

Copyright (c) 2022 Hartono, et al.

✉Corresponding author :

Email Address : hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 16 June 2022, Accepted 22 July 2022, Published 16 August 2022

Pendahuluan

Perlunya literasi tari diperkenalkan sejak dini pada anak untuk membentuk sikap menghargai keseniannya sendiri yang lebih baik. Literasi tari diantaranya dalam bentuk simbol gerak, dan tata bunyi yang megandung makna. Simbol gerak dan tata bunyi merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakupi empat aspek kemampuan yaitu dalam hafalan, teknik, imitasi dan ekspresi atau dalam mengungkapkan tari. Hafalan sebagai dasar utama untuk melakukan teknik gerak. Imitasi gerak sebagai dasar dalam mengekspresikan dan mengkreasi atau inovasi. Literasi tari pada hakikatnya kemampuan dalam memahami dan menghargai terhadap sebuah karya tari sebagai petanda atau ciri dari suatu daerah tertentu atau bangsa. Selain hal itu bahwa pembelajaran tari juga dapat sebagai sara untuk memacu kreativitas anak.

Riset sebelumnya berkaitan dengan pembelajaran tari sebagaimana yang telah dilakukan oleh Agustiningrum dan Rohidi (2020) menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab pada anak usia 5-8 tahun dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran tari Nawung Sekar yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan yang ditandai dengan anak mampu mengikuti gerak-gerak yang diajarkan pelatih, juga menanamkan karakter tanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai pembelajaran tari dan strategi penanaman karakter tanggung jawab anak usia dini. Penelitian Raharjo, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tari Kupu-Kupu Manis menanamkan karakter pada anak melalui gerak maknawi dari tari Kupu-Kupu Manis, juga menanamkan kreativitas, kemandirian, semangat nasionalisme, persahabatan/komunikasi, dan cinta sesama, ditandai dapat melakukan gerakan tari yang diberikan oleh guru dan dapat mempraktekannya dengan menari. Penelitian de Azevedo, dkk. (2021) mengungkapkan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada anak setelah mengikuti pembelajaran tari Carimbó. Melalui aktivitas menari, memainkan musik Carimbó, hingga mengatur kostum yang dikenakan, anak belajar saling menghormati teman, sabar, dapat mengendalikan emosi dan meningkatkan interaksi dengan teman. Dari sisi kognitif anak belajar berkonsentrasi dan menghafal gerakan. Dari sisi motorik anak, perpindahan properti tari dari satu ke lainnya menstimulasi motorik kasar pada anak. Penelitian Hartono dkk (2022) dengan judul "Javanese art conservation in Indonesia inheriting potentials of local wisdom through Wayang Wong Bocah" ditemukan (1) sebagai upaya mempertahankan dengan cara memelihara, menjaga, dan melestarikan juga melakukan pencegahan dari kerusakan serta kepunahan. (2) strategi pewarisan dengan mengadakan pembelajaran secara rutin khususnya untuk usia anak-anak. Selain hal tersebut juga perlunya melibatkan dan memberi kesempatan secara luas bagi masyarakat sekitar yang senang dan peduli pada kesenian tradisional. Diperlukan juga campurtangan pihak penguasa. (3) potensi kearifan lokal, terutama berkaitan dengan (gerak tari tradisional, *karawitan*/ musik pengiring, bahasa daerah, kostum, etika/sopan-santun/*unggah-ungguh* Jawa, keyakinan, dan kecerdasan spiritual. Pengenalan budaya literasi berbasis kearifan lokal pada anak usia dini dalam penguatan pengetahuan anak tentang budaya lokal paling dekat dapat dilakukan melalui Pendidikan (Amaliyah, dkk, 2022).

Pembelajaran tari sebagai salah satu strategi penanaman literasi budaya untuk menguatkan identitas dan nilai pribadi serta kelompok, yang memberi keanekaragaman budaya. Kemampuan dasar yang penting bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya yang dibutuhkan di abad 21 adalah kemampuan literasi. Pembelajaran tari juga merangsang kreatif anak. Pengembangan kreativitas yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana yang penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan infrastruktur dan keterwakilan pendidikan yang baik untuk mendukung wajib belajar 9 tahun. Literasi dalam dunia pendidikan seolah-olah samar keberadaannya. Kurangnya literasi budaya yang ada di sekolah hanya berbasis hasil bukanlah sebuah proses. Penelitian Zamroni, dkk. (2022) membuktikan bahwa literasi dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak, baik melalui menulis, membaca kata-kata sederhana,

dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan mengingat dan berpikir. Penelitian serupa yang dilakukan Dini (2022) bahwa mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan lokal melalui pelibatan kepemimpinan perempuan secara global dapat memberikan daya pikat dalam mengembangkan bakat literasi mereka, yang terlihat melalui kegemaran anak membaca, menulis, dan bercerita yang bekerjasama dengan kearifan lokal budaya lokal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), emosi sosial (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak (Sutini, 2018). Perhatian terhadap pendidikan usia dini sangat serius karena kemampuan berimajinasi, kreativitas, inovasi, dan inisiatif lulusan pendidikan anak usia dini sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tidak melalui pendidikan usia dini. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan era persaingan global yang sengit dimana sumber daya manusia yang dibutuhkan tinggi dengan daya saing yang juga tinggi agar kita tidak lagi tertinggal (Saleha, dkk. (2022). Setiap individu mengalami masa usia dini dan hanya terjadi sekali dalam tahapan kehidupan setiap individu. Maka dari itu, masa usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini merupakan waktu terbaik untuk mendorong pengembangan pribadi atau individu (Talango, 2020). Berdasarkan beberapa temuan penelitian pembelajaran tari dan juga berkaitan pentingnya mempersiapkan anak usia dini menjadi sangat relevan sebagai dasar dalam tulisan ini. Relevansi tersebut berkaitan dalam penanaman literasi tari dan menjadi anak yang kreatif, maka perlunya kajian lebih mendalam.

Mempersiapkan anak usia dini yang memiliki literasi tari dan anak yang kreatif juga turut berperan dalam terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional. Mengajarkan anak berbagai kemampuan dasar termasuk kemampuan literasi tari kreativitas merupakan tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran tari di TK. Kemampuan dasar sangat penting bagi anak diantaranya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas. Hal tersebut sangat penting bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan terus tumbuh dan berkembang. Bidang literasi tari menjadi salah satu program yang harus dikembangkan dalam pembelajaran seni budaya karena berkaitan dengan pencapaian kemampuan dasar. Proses pembelajaran seni tari sebagai aktivitas berkesenian menjadi sebuah proses yang berarti bagi anak. Hasil penelitian Hartono dkk (2021) secara khusus, temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa unsur-unsur tari berfungsi sebagai media pemenuhan dan ekspresi kebutuhan estetika anak-anak, baik dengan berpartisipasi dalam tarian secara langsung, atau dengan melihat teman sebayanya melakukan tarian. Oleh karena itu perlunya kajian tentang pembelajaran tari yang menanamkan literasi tari dan kreativitas bagi anak usia dini.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang dipilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian yaitu proses penanaman literasi tari dan kreativitas melalui pembelajaran tari pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sairin (2004) yakni mengkaji hal-hal sebagai berikut: (1) proses sosial; (2) asumsi dan bukan uji hipotesis ataupun berangkat dari teori; (3) verstehen; (4) simbolik (tidak statistik); (5) makna/meaning; (6) induktif; (7) sasaran penelitian adalah subjek; permasalahan yang diungkap lebih bersifat komprehensif dan mendalam serta lebih menekankan pada makna dan proses dalam pelaksanaan penelitiannya. Menurut Creswell (2007) bahwa setting penelitian kualitatif alami baik manusia maupun tempat.

Alasan lain, bahwa metodologi kualitatif dipilih karena hasil penelitiannya lebih mudah dipahami yaitu berupa tertulis dari orang atau peristiwa yang diamati, dalam hal ini proses pembelajaran tari hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiasi dengan karya seni. Hal ini mengacu pendapat Sutopo (2006) dan Rohidi (2011:45-75). Sutopo (2006)

menjelaskan penelitian kualitatif hasilnya dalam bentuk narasi yang rinci dan mudah dipahami lebih jelas dan rinci pada saran operasional. Rohidi (2011:45-75) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif yaitu pendidikan seni. Penelitian pendidikan seni memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiasi dengan karya seni, memiliki ciri-ciri penelitian kualitatif.

Partisipasi peneliti adalah pasif. Artinya peneliti tidak terlibat langsung, atau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tari yang sedang peneliti lakukan. Bahwa dalam peneliti kualitatif peneliti sebagai instrumennya dengan dipandu panduan yang telah dibuat oleh peneliti. Data dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri data utama yaitu aktifitas pembelajaran tari anak usia dini, di Taman Kanak-kanak MARSUDIRINI KANAK-KANAK YESUS, Jalan Pemuda Semarang Jawa Tengah Indonesia waktu pengumpulan data dikumpulkan dari bulan April 2022 sampai dengan Juni 2022. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi terhadap kegiatan pembelajaran tari: Observasi terhadap kegiatan pembelajaran tari bertujuan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan pra pembelajaran terdiri dari: 1) Persiapan belajar, (2) kegiatan apresiasi. Kegiatan inti pembelajaran meliputi (1) Penguasaan materi pembelajaran, (a) menunjukkan penguasaan materi tari. (b) menghubungkan materi tari dengan pengetahuan lain yang realita dengan kehidupan anak. (c) menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik anak. 2) Pendekatan atau strategi belajar: (a) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. (b) melaksanakan pembelajaran secara runtut. (c) menguasai kelas. (e) melaksanakan pembelajaran yang bersifat konteks tual, menumbuhkan kebiasaan positif. 3) Pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran yang berkaitan dengan : (a) menggunakan media secara efektif dan efisien. (b) menghasilkan pesan yang menarik. 4) Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertarikan siswa berkaitan dengan : (a) menumbuhkan partisipasi aktif anak, (b) menumbuhkan keceriaan pada anak. (c) menumbuhkan antusiasme pada anak. (d) menunjukkan sikap terbuka terhadap respon anak 5) Penilaian proses dan hasil meliputi: (a) memantau kemajuan belajar selama proses berlangsung (b) melakukan penilaian akhir berdasarkan kompetensi (tujuan) 6) Penggunaan bahasa (a) menggunakan bahasa lisan secara jelas. (b) menyampaikan pesan dengan gaya yang dapat dipahami oleh anak. Penutup pelajaran berkaitan dengan: 1) Merefleksikan atau merangkum dengan melibatkan anak. 2) menindak lanjuti dengan memberikan instruksi atau kegiatan.

Wawancara kepada pimpinan untuk memperoleh informasi tentang: Kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran seni tari berdasarkan KBM yang menyangkut: (1) kebijakan dalam penentuan jenis mata pelajaran seni yang dilaksanakan, (2) kebijakan pengalokasian waktu dalam pelaksanaan pembelajaran tari (3) kebijakan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni. 2. Kebutuhan pembelajaran tari, seperti: (1) ruang praktek dan alat tari, (2) buku sumber/Sumber belajar, (3) buku ajar, (4) media pembelajaran. 3. Kendala-kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran tari, seperti: (1) sarana dan prasarana, (2) guru

Wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi tentang: kebutuhan: Untuk mengembangkan materi pembelajaran seni tari yang sesuai yang diperlukan. Fasilitas yang memadai. Metode mengajar yang tepat. Penguasaan Materi. Ketepatan Pemilihan Materi. Untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek apresiasi dan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, apa saja yang Bapak/Ibu perlukan. Data dokumen tasi berkaitan arsip identitas dan latar belakang guru, dan siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Lofland dalam Moleong (1990:112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sementara itu Sutopo (2006:26) mengatakan bahwa individu, peristiwa, perilaku, dokumen, arsip, dan objek lain dapat menjadi sumber data dari penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data diantaranya: sumber data utama adalah keterangan lisan dari informan; sumber data kedua berupa tempat dan peristiwa; dan Sumber ketiga

merupakan sumber tertulis berupa bahan tambahan yang berasal dari sumber buku dan majalah ilmiah (jurnal).

Metode validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu suatu metode untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dengan membandingkan dan menelaah kembali tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber informasi yang berbeda. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi dan proses pembelajaran seni budaya dalam bentuk kreasi anak dengan memanfaatkan sumber visual lingkungan dan hasil bentuk seni sebagai respon kreatif. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara yang berkaitan dengan potensi dan sumber visual lingkungan bagi anak-anak untuk mencipta karya baru. Dan proses pembelajaran seni budaya, dalam bentuk kreasi anak dengan memanfaatkan sumber visual lingkungan dan hasil bentuk seni kreasi anak sebagai respon kreatif. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait kemampuan seni anak, dan sumber visual lingkungan bagi anak-anak untuk menciptakan karya seni baru. Juga proses pembelajaran seni yang menekankan dalam bentuk kreasi anak dengan memanfaatkan sumber visual lingkungan sebagai respon kreatif. Tujuan dari teknik triangulasi tersebut adalah untuk meningkatkan dan menjamin keakuratan data dan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis interaktif. analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2007) mencakup (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) sajian data (*data display*), dan (4) penyimpulan (*conclusion/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil penelitan yang terdahulu berkaitan demgam literasi budaya Anak Usia Dini diantaranya, hasil penelitian (N et al., 2020) bahwa perkembangan literasi budaya peserta didik untuk aspek pemahaman materi budaya daerah dan kebutuhan berkelanjutan memiliki skor rata-rata 95,8%. Sementara itu, tingkat apresiasi siswa dalam literasi budaya melalui take and give picture menggunakan anjungan kearifan lokal diperoleh sebesar 86,8% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan materi budaya daerah lebih mudah untuk dikuasai untuk anak usia dini, dalam hal ini memberi wawasan bahwa literasi tari sebagai warisan nenek moyang dapat di berikan pada anak. Hasil penelitian (Triyono, 2019) yang membahas tentang beberapa kesenian di Desa Jurang Blimbing seperti ketoprak, kaligrafi, dan tari kuda lumping. Hasil penelitian, kesenian tersebut harus dilestarikan seiring dengan perkembangan zaman agar identitas bangsa tetap terjaga dan tidak punah. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan program literasi budaya yaitu Gerakan Literasi Nasional yang mendukung tujuan pelestarian tersebut. Kegiatan pembelajaran tari dalam upaya menanamkan literasi tari, secara otomatis menjadi saran pelestarian tari sehingga ciri suatu wilayah dapat ditandai diantara salah satunya dalam bentuk kesenian tari. Hal ini sebagaimana kegiatan pembelajaran seni tari di Taman Kanak-kanak MARSUDIRINI KANAK-KANAK YESUS, Jalan Pemuda Semarang Jawa Tengah Indonesia bahwa tari sebagai salah satu materi pembelajaran budaya, dengan demikian tari sebagai salah satu bagian seni yang materi utama atau baku adalah gerak. Melalui gerak, pada kegiatan pembelajaran tari yang diikuti seluruh anak dengan ekspresi wajah nampak gembira. Saat memberikan contoh gerak yang diikuti anak-anak. Materi tari yang disampaikan sebelumnya pernah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yang telah diberikan. Artinya pertemuan kali ini melanjutkan dan memperdalam materi yang telah diberikan pada pertemuan minggu sebelumnya. Hal ini nampak pada respon anak-anak dalam mengambil posisi/tempat dengan waktu yang tidak terlalu lama, mengikuti instruksi guru: "ambil tempat jangan sampai bersenggolan dengan teman". Saat pembedaan teknik pada bentuk tangan, kaki, badan, dan teknik lompatan dilakukan secara individu. Hal tersebut menandakan bahwa pada pembelajaran tari tidak hanya bagaimana seluruh materi

tersampaikan akan tetapi sudah bagaimana penguasaan teknik yang benar pada setiap individu. Tugas guru lebih memperhatikan pada teknik gerak setiap anak. Gerak tari kelinci lebih mengarah pada peniruan bentuk gerak pada hewan kelinci. Kesungguhan guru dalam membenahi bentuk gerak tangan yang baik dan benar. Beberapa gerak yang dekat dengan lingkungan anak menjadikan anak lebih peka dan cepat dalam penguasaannya seperti gerakan kelinci yang lincah yaitu gerak melompat berjongkok layaknya jalannya kelinci. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Wayan saat menyampaikan materi tari. Suasana kegiatan tari disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Suasana kegiatan tari pada anak

Tari, didalamnya terdapat unsur musik sebagai pengiring yang juga terdapat syair. Ketika anak mengikuti pembelajaran tari, selain penguasaan gerak juga menguasai syair lagu sebagai bagian dari unsur musik. Dengan demikian anak menjadi lebih memahami berbagai gerak dan lagu-lagu daerah, sebagai bagian dari unsur iringan. Hasil penelitian Sundari dkk (2020) bahwa pendidikan seni memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat mengambil etika positif sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dan mengetahui etika negatif yang harus dihindari dalam hidup. Hal ini juga sebagai mana penelitian Hartono dkk (2022) berkaitan temuan pada poin ketiga yaitu potensi kearifan lokal, terutama berkaitan dengan (gerak tari tradisional, *karawitan*/musik pengiring, bahasa daerah, kostum, etika/sopan-santun/*unggah-ungguh* Jawa, keyakinan, dan kecerdasan spiritual. Hal ini memberikan argument bahwa kegiatan pembelajaran tari yang didapat atau dikuasai siswa tidak hanya gerak akan tetapi bidang-bidang seni lainnya seperti karawitan, lagu, kostum, dan juga termasuk bahasa. Faktor lain dari kegiatan pembelajaran tari, selain memahami berbagai bentuk ragam gerak dan syair lagu, bagi anak dengan tak kesengajaan tumbuh rasa toleransi, yaitu menghargai keberagaman kesenian yang ada di Indonesia dengan mau melakukan gerak dan menyanyikan lagu daerah lain, diluar wilayahnya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian (Ahsani, 2021) dalam jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dengan Vol. 11 No. 1 menunjukkan bahwa di tengah pandemi Covid-19, keterampilan peserta

didik Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan melalui literasi budaya dan kewargaan. Hal senada dari hasil program pemberdayaan yang dilakukan oleh Siti Mumun Muniroh dkk (2020) dalam rangka mengembangkan literasi budaya dan kewargaan sehingga dapat meningkatkan kecintaan diri terhadap bangsa yaitu menghasilkan recording dan pembuatan video klip lagu kreasi Tim Pokja dan Tim Sanggar Allegro berjudul "Belajar dan Berdoa" dan "Tresno Pekalongan", serta pelatihan musik dan nyanyian tradisional di sanggar Allegro. Hasil penelitian (Sari & Supriyadi, 2021) yang dipublikasikan di Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No.1 Tahun 2021 menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan peserta didik berbasis literasi di Sekolah yaitu dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Mengacu dari beberapa temuan penelitian tersebut di atas, setidaknya dalam pembelajaran tari selain penanaman literasi tari juga secara tak sengaja dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial, kecintaan terhadap bangsa. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran tari telah dilaksanakan pelatihan bagi peserta didik, dalam upaya pembiasaan, sehingga menjadi bentuk perilaku terbiasa yang positif, dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh.

Kegiatan pembelajaran tari, bagi anak Taman Kanak-kanak juga melakukan analisis terutama berkaitan dengan teknik gerak terutama pada gerak kaki (cara melangkah, bergeser, angkatan, juga gerak lompatan). Gerak tangan, dalam bentuk gerak murni dan gerak maknawi, sehingga menjadi jelas maksud dan tujuan setiap ragam, lebih-lebih didukung gerak kepala (tolehan, pacak gulu). Kemampuan teknik yang dimiliki peserta didik, sudah barang tentu akan lebih memacu dan memicu semangat dan motivasi anak, dalam berkesenian. Penelitian (Karwati, 2020) yang termuat dalam jurnal Jendela PLS Vol. 5 No.1 menyatakan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka dari itu, PBKM berinisiatif mengajak masyarakat untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca melalui kegiatan budaya membaca taman bacaan masyarakat. Bukan tidak mungkin jika literasi budaya tidak dipahamkan kepada siswa, siswa akan menjadi kurang paham yang dimaksud dengan literasi budaya, bahkan gurupun juga juga perlu meningkatkan pemahamannya berkaitan dengan literasi budaya. Hal ini sebagai temuan penelitian Sari dkk (2021) bahwa program literasi khususnya literasi budaya belum dapat dimaksimalkan karena guru belum paham mengenai literasi budaya itu sendiri. Guru masih beranggapan literasi budaya tidak terlalu penting. Peserta didik juga tidak paham tentang budaya di lingkungannya sendiri, dikarenakan siswa yang memiliki sikap menutup diri dan intoleran dengan lingkungannya. Bertolak dari hal tersebut, perlunya program pemahaman literasi budaya melalui pembelajaran tari, dan yang tak kalah pentingnya melalui pembelajaran tari dapat terstimulasi kreativitasnya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian (Sandi, 2018) bahwa melalui proses pembelajaran seni tari setidaknya siswa pada akhir pembelajaran dapat mengembangkan kreativitasnya.

Ciri dari pembelajaran seni, diantaranya apresiasi, imitasi, dan juga kreasi. Kreasi dalam pembelajaran seni sangat perlu dukungan kreatif seseorang. Berkaitan dengan reaksi kreatif sebagaimana hasil penelitian (Nofianti, 2019) bahwa peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar. Hasil penelitian yang sejenis yaitu hasil penelitian (Asmawati, 2017), yang termuat dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.11 No.1 Tahun 2017 ditemukan peningkatan kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. Temuan tersebut adanya campurtangan guru yang kreatif dengan mengembangkan pembelajaran yang menekankan kreativitas pada anak, juga strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif. Oleh karena itu perlunya memiliki kemampuan dalam penerapan pembelajaran yang kreatif bagi setiap guru, dalam pembelajaran seni tari. Karena sampai saat ini tidak menutup kemungkinan masih terjadi kurang paham dengan literasi budaya. Menujuk hasil penelitian (Pratiwi & Asyarotin, 2019), bahwa adanya fenomena disinformasi pada generasi milenial dalam

kemampuan implementasi literasi budaya. Penelitian (Yoga Harlistyarintica dkk, 2018) bahwa "Implementasi Program Literasi Budaya Melalui Sanggar Dongeng Anak di Desa Mororejo Sleman", bahwa literasi atau melek budaya (salah satu unsur budaya, sistem mata pencaharian) dapat dilakukan dengan menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak. Dongeng yang diceritakan kepada anak-anak biasanya seperti cerita adat dan tradisi petani seperti menanam padi, berladang, dan beternak. Berdasarkan penelitian (Kusumawardani, dkk (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis siswa atau berpusat pada siswa dengan tingkat kreativitas anak usia 5-6 tahun di Kota Serang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran berpusat pada guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari H. M.& Nofriyanti, 2019) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas anak sebesar 81,56% setelah diberi tindakan menganyam menggunakan origami. Kreatifitas juga dapat dirangsang lewat berceritera, seperti hasil penelitian Juniasih, (2015) yaitu kreativitas dalam gerak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menari berbasis cerita. Penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh (Miskawati, 2019) bahwa upaya meningkatkan kreativitas anak dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran seni tari sambil bermain menunjukkan peningkatan kreativitas anak yang signifikan. Pembelajaran tari, dalam upaya meningkatkan kreativitas anak, juga diperlukan penggunaan media yang bervariasi, media yang bervariasi selain tidak membosankan juga lebih menarik bagi anak. Pengimplementasian kegiatan bermain tari kreasi berbasis multimedia juga dapat memicu peningkatan kreativitas anak. Senada dengan yang dilakukan oleh Debeturu dan Wijayaningsih, (2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak melalui penggunaan media "magic puffer ball".

Pembelajaran seni tari bagi Anak Usia Dini, perlunya kreativitas guru dalam mengaitkan berbagaimacam ide dan gagasan dengan aspek yang ada dilingkungan sekitar anak. Sehingga segala potensi yang ada pada anak dapat terstimulasi dengan harapan menjadi tumbuh dan berkembang. Hal ini sebagaimana hasil penelitian (Sutini, 2018) ditemukan bahwa pembelajaran tari pada Anak Usia Dini dapat mengembangkan potensi pada anak usia dini dalam berbagai aspek, seperti agama, bahasa, seni, motorik, moral, kognitif, emosional, dan fisik. Perkembangan motorik kasar dan motorik halus merupakan aspek yang perlu dikembangkan, hal ini dikarenakan kemampuan motorik setiap anak berbeda-beda sesuai dengan tingkat kematangannya. Kegiatan pembelajaran tari, bagi anak juga dapat meningkatkan imajinasi. Imajinasi pada hakikatnya adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) yang kemudian dapat dituangkan atau menciptakan baik dalam bentuk gambar atau lukisan, karangan, dan juga dalam kegiatan sosial, berdasarkan kenyataan atau pengalaman yang diperoleh oleh anak. Hal ini, sebagaimana hasil penelitian (Hartini, 2020) yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas seni anak dapat dipengaruhi oleh kegiatan membuat ecoprint dengan kategori sangat memuaskan. Saat membuat ecoprint, anak-anak menggunakan segala ide, gagasan, dan imajinasinya tanpa batas dan menciptakan karya-karya kreatif yang bernilai seni tinggi dari berbagai bentuk daun dan bunga. Selain itu, batik ecoprint juga merupakan salah satu media yang lebih aman, menarik, dan ramah lingkungan. Kegiatan berseni, juga dapat meningkatkan berimajinasi dalam kegiatan bersosial. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Supriyadi (2021) bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa berbasis literasi mampu memahami siswa dalam kaitannya gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Adanya interaksi antara petugas perpustakaan dengan siswa dan penanaman nilai-nilai karakter yang di antaranya adalah nilai karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, mencintai budaya sendiri, gemar membaca dan tanggung jawab. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan tari dengan kategori baik dan efektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terimplementasinya imajinasi dalam bentuk perilaku sosial.

Simpulan

Mengacu pada penanaman literasi tari dan kreativitas melalui pembelajaran tari pada anak usia dini. Bahwa pembelajaran tari, bagi anak usia dini bukan sebagai tujuan agar anak menjadi pandai menari, tetapi tari sebagai sarana atau alat. Salah satunya pembelajaran tari sebagai proses agar anak memiliki kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi tari. Sebagai proses literasi, setidaknya anak mengalami dan mendapatkan pemahaman serta memperoleh informasi berkaitan dengan gerak. Dengan demikian, bagi anak dalam proses mengolah gerak melalui (melihat, melakukan, merasakan, dan menikmati). Melalui hal tersebut juga pemacu kreativitas dan ekspresi anak. Kreativitas dan ekspresi sebagai ciri dalam tari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kami sampaikan pada lembaga Taman Kanak-kanak Marsudirini Kanak-Kanak Yesus, yang telah bersedia menerima kami dalam melakukan penelitian dan kerjasama yang sangat baik. Semoga lembaga Taman Kanak-kanak Marsudirini Kanak-Kanak Yesus Jalan Pemuda Semarang Jawa Tengah Indonesia semakin sukses.

Daftar Pustaka

- Ahsani, L. F. (2021). Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pemikiran Kritis*, 11, 7-16. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145-164. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.10>
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Harlistyarintica, Y., Kuffa, R. N., Apriyanto, S., Susi, S., & Cholimah, N. (2018). Implementasi Program Literasi Budaya Melalui Sanggar Dongeng Anak Di Desa Mororejo Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 24-29. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24442>
- Hartini, Y. F. dan S. (2020). Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreatifitas Seni Anak Ditaman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1143-1155.
- Hartono, Cahyono, A., & Kusumastuti, E. (2021). Warok dance: A medium of child aesthetic fulfillment. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(2), 242-249. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090212>
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319.
- Karwati, L. (2020). Upaya Pengelola Pkbm Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Baca Melalui Taman Bacaan Masyarakat. *Jendela PLS*, 5(1), 51-58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i1.2674>
- Kusumawardani, R., Rosidah, L., Wardhani, R. D. K., & Raharja, R. M. (2018). Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 11-16. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.2>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis atau Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muniroh, M. S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Lentera Anak*, 1(01), 81-91.
- N, A. D. A., Putri, F. A., & Siregar, F. R. (2020). Literasi Budaya Melalui Take And Give Picture Menggunakan Anjungan Kearifan Lokal. *SMP Swasta Putri Cahaya Medan*.
- Nofianti, R. (2019). Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar dalam upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan. *Jurnal Iliah Abdi Ilmu*, 12(2), 112-118. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5366>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Rohidi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 8(2), 147-161.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>
- Sari, H. M., & Nofriyanti, Y. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.247>
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240>
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Qualitative Research Methodology: Theoretical Basis and Its Application in Research)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92-105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Triyono, T. (2019). Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *Anuva*, 3(1), 77-85. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.77-85>